

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

3.1.1 Metode Pengumpulan Data

Pada proses pembuatan proyek buku cerita Nawasena, penulis mengumpulkan data dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat Desa Situregen, Lebak Selatan, Banten. Pendekatan ini dilakukan melalui metode wawancara, yang merupakan teknik pengumpulan data atau informasi secara langsung dengan proses tanya jawab antara pewawancara dan narasumber. Wawancara memungkinkan penulis mendapatkan informasi yang mendalam, relevan, dan kontekstual untuk mendukung perancangan proyek.

Wawancara, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2010), merupakan percakapan yang bertujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan pertanyaan dan narasumber yang menjawab pertanyaan tersebut. Dengan metode ini, penulis dapat menggali informasi serta melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat, untuk memperoleh data yang akurat dan mendukung proses penyusunan buku cerita.

Dalam pelaksanaannya, penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh penting, seperti Abah Lala atau Bapak Anis Faisal selaku Ketua GMLS, Aki Agus Permana sebagai tetua desa setempat, serta Panji Pratama, seorang praktisi ahli dalam bidang desain grafis. Diskusi dengan Abah Lala dan Aki Agus memberikan wawasan tentang budaya lokal, tradisi, serta pengetahuan masyarakat terkait mitigasi bencana. Sementara itu, bimbingan dengan Panji Pratama membantu penulis dalam merancang elemen visual dan desain grafis buku agar lebih menarik dan sesuai untuk anak-anak usia dini. Kombinasi dari wawasan budaya dan masukan teknis ini menjadi landasan penting dalam proses penyusunan buku Nawasena. Berikut adalah metode pengumpulan data untuk buku cerita anak berjudul Nawasena dalam program Tsunami *Ready*:

1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup buku, jurnal, artikel, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembuatan buku cerita anak, pengembangan media pembelajaran, dan literasi anak usia dini. Menurut Tomlinson (2011), buku cerita anak yang efektif harus mempertimbangkan aspek narasi, visual, dan relevansi budaya untuk menciptakan koneksi emosional dan kognitif dengan pembaca. Selain itu, penelitian Cahyani (2018) menunjukkan pentingnya penggunaan *Visual Learning dan Cognitive Load Theory* untuk merancang materi yang menarik secara visual sekaligus tidak membebani kapasitas kognitif anak usia dini.

Studi literatur ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep dan teori yang mendasari pembuatan buku ilustrasi untuk anak-anak. Sebagai contoh, penelitian Suryaningsih dan Fatmawati (2017) menekankan pentingnya pendekatan sastra anak dalam penyusunan buku cerita bergambar, yang dapat disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Selain itu, Piaget (2024) dalam teorinya tentang perkembangan kognitif menyatakan bahwa anak-anak usia dini berada dalam tahap praoperasional, sehingga memerlukan pendekatan visual yang konkret untuk membantu mereka memahami konsep abstrak seperti mitigasi bencana.

Selain itu, studi ini juga digunakan untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam penyusunan cerita dan ilustrasi yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini. Wijayanti (2019) menekankan pentingnya desain ilustrasi yang interaktif dan ramah anak untuk meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, buku Nawasena dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran di TK Pelita Desa Situregen, memadukan elemen lokal, visual menarik, dan narasi yang memberdayakan anak-anak sebagai pahlawan mitigasi bencana.

2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan di TK Pelita Desa Situregen untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik tentang kondisi dan kebutuhan anak-anak di lingkungan tersebut. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap lingkungan belajar di TK Pelita, termasuk interaksi antara guru dan siswa, karakteristik anak-anak, serta metode pembelajaran yang biasa digunakan. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami bagaimana anak-anak di TK Pelita merespons berbagai jenis media pembelajaran, serta faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam pembuatan buku cerita anak. Observasi ini juga memberikan wawasan tentang budaya lokal dan nilai-nilai sosial yang perlu disesuaikan dalam penyusunan cerita agar lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak di Desa Situregen.

Observasi lapangan langsung dilakukan pada kunjungan kedua pada tanggal 8 Oktober 2024. Penulis mengunjungi TK Pelita di Desa Situregen untuk mengumpulkan informasi yang lebih mendalam terkait isi buku yang akan dibuat. Penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa murid TK, guru, dan kepala sekolah. Dalam wawancara tersebut, beberapa pertanyaan diajukan untuk mengetahui preferensi anak-anak terhadap cerita dan ilustrasi, tingkat pemahaman mereka terhadap konsep mitigasi bencana, serta metode pembelajaran yang paling efektif di TK tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak di TK Pelita lebih tertarik pada media pembelajaran dengan ilustrasi yang berwarna cerah dan narasi yang sederhana tetapi penuh makna. Guru dan kepala sekolah menekankan pentingnya menyisipkan nilai-nilai lokal, seperti tanda-tanda alam yang biasa dikenali oleh masyarakat pesisir, dalam cerita buku agar anak-anak dapat lebih mudah memahaminya. Informasi ini menjadi masukan penting dalam merancang buku Nawasena, sehingga buku tersebut tidak hanya menarik secara visual tetapi juga relevan dengan konteks budaya dan lingkungan anak-anak di Desa Situregen.

3. Wawancara dengan Guru dan Orang Tua

Wawancara dilakukan dengan para guru di TK Pelita dan orang tua murid untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kebutuhan dan preferensi anak-anak dalam kegiatan belajar. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mendapatkan pandangan mengenai metode pembelajaran yang efektif, serta bagaimana buku cerita dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung dalam pembelajaran di TK. Guru juga dimintai pendapat terkait elemen-elemen penting dalam buku cerita, seperti jumlah halaman yang ideal untuk menjaga konsentrasi anak-anak, serta komposisi gambar dan teks yang sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahami cerita. Sementara itu, wawancara dengan orang tua bertujuan untuk memahami bagaimana kegiatan membaca dan bercerita diterapkan di rumah, serta minat dan respon anak-anak terhadap cerita bergambar. Orang tua juga diajak berdiskusi tentang seberapa sering mereka membaca buku bersama anak-anak dan elemen apa yang menarik perhatian anak saat membaca buku cerita. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini menjadi bahan pertimbangan penting dalam menyusun cerita, memilih ilustrasi, menentukan jumlah halaman, serta memastikan komposisi gambar dan teks dalam buku Nawasena sesuai dengan kebutuhan anak-anak TK Pelita.

Contoh pertanyaan yang diajukan kepada guru mencakup, "Metode pembelajaran apa yang biasanya Anda gunakan untuk mengenalkan anak-anak tentang bencana alam?" atau "Berapa jumlah halaman yang ideal untuk sebuah buku cerita agar anak-anak tetap fokus hingga akhir?" Sementara itu, kepada orang tua dapat diajukan pertanyaan seperti, "Seberapa sering ibu membaca buku cerita bersama anak di rumah?" atau "apa yang membuat anak-anak lebih tertarik membaca buku, apakah lebih banyak gambar, warna, atau cerita yang sederhana?" Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk memastikan buku Nawasena tidak hanya relevan dengan kebutuhan edukasi tetapi juga mampu menarik perhatian anak-anak secara maksimal.

4. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dengan melibatkan para guru dan beberapa orang tua siswa untuk mendapatkan masukan dan saran terkait konsep buku Nawasena yang akan dikembangkan. Diskusi ini bertujuan untuk menggali ide-ide dan harapan mereka mengenai buku cerita anak yang ideal untuk digunakan di TK Pelita, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan mitigasi bencana secara efektif kepada anak-anak usia dini. Melalui FGD, para peserta dapat memberikan umpan balik terkait elemen-elemen cerita, ilustrasi, dan penyampaian pesan kunci yang ada dalam buku.

Pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam buku Nawasena seperti mengenali tanda-tanda bencana alam (misalnya gempa yang berayun lama dan air laut yang surut) serta langkah-langkah evakuasi yang harus dilakukan, didiskusikan bersama dalam FGD untuk memastikan bahwa bahasa dan visualisasi yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak. Guru memberikan masukan mengenai cara menyisipkan pesan edukasi ini secara natural dalam alur cerita, agar tidak terasa membebani atau terlalu informatif bagi anak-anak. Sementara itu, orang tua memberikan saran mengenai bagaimana cerita ini dapat menciptakan dampak emosional yang positif, seperti memotivasi keberanian, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain dalam situasi darurat.

Hasil FGD memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pesan-pesan kunci dapat dirancang agar menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak di Desa Situregen. Buku *Nawasena* kemudian dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi mitigasi bencana tetapi juga untuk mendorong anak-anak menginternalisasi nilai-nilai penting seperti kewaspadaan, keberanian, dan tanggung jawab, sehingga pesan-pesan tersebut dapat tersampaikan secara maksimal.

5. Uji Coba Produk (*Prototype Testing*)

Setelah buku Nawasena disusun dalam bentuk draf, dilakukan uji coba produk dengan melibatkan beberapa anak di TK Pelita sebagai subjek uji coba. Uji coba ini bertujuan untuk melihat sejauh mana anak-anak memahami cerita dan ilustrasi dalam buku, serta untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu diperbaiki atau disesuaikan. Selama uji coba, peneliti mengamati respons dan interaksi anak-anak dengan buku Nawasena, seperti minat mereka terhadap gambar dan cerita, tingkat pemahaman mereka terhadap pesan yang disampaikan, serta apakah buku tersebut berhasil menarik perhatian mereka. Hasil dari uji coba ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi terhadap buku sebelum diproduksi secara final.

Dengan menggunakan metode pengumpulan data ini, peneliti berharap dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan akurat untuk mendukung proses pembuatan buku Nawasena. Pendekatan yang beragam ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami kebutuhan dan karakteristik pembelajaran anak-anak di TK Pelita Desa Situregen, sehingga buku yang dihasilkan dapat menjadi media yang efektif dan relevan dalam mendukung pendidikan anak usia dini di desa tersebut.

3.2 Metode Perancangan Karya

Metode perancangan karya dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan langkah-langkah yang digunakan dalam proses pembuatan buku informasi cerita anak berjudul Nawasena untuk TK Pelita di Desa Situregen. Metode ini mencakup beberapa tahap penting yang meliputi penulisan cerita, desain, dan pembuatan buku, yang kesemuanya disusun secara sistematis agar hasil karya dapat sesuai dengan tujuan serta kebutuhan audiens.

1. Penulisan Cerita

Tahap penulisan cerita merupakan langkah awal dalam perancangan buku Nawasena. Proses ini melibatkan beberapa langkah penting, seperti perencanaan plot cerita, pengembangan karakter, serta penyusunan alur cerita yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK. Beberapa elemen penting dalam penulisan cerita

ini adalah:

A. Perencanaan Plot Cerita

Dalam tahap ini, penulis merancang plot cerita yang dapat menarik perhatian anak-anak dan menyampaikan pesan edukatif terkait kesiapsiagaan terhadap bencana, khususnya tsunami. Plot cerita disusun dengan struktur yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak usia dini, dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan kognitif mereka. Cerita diawali dengan pengenalan karakter utama, diikuti dengan konflik yang sederhana dan diselesaikan melalui pesan moral yang jelas.

Dalam buku Nawasena, konflik utama yang dihadapi adalah ancaman bencana tsunami yang datang tiba-tiba yang memaksa para karakter utama, terutama Kelpy, untuk segera bertindak. Konflik dimulai dengan tanda-tanda alam yang menunjukkan adanya tsunami, seperti gempa bumi yang berlangsung lama dan air laut yang surut. Kelpy bersama teman-temannya menyadari bahaya tersebut dan mulai mencari cara untuk melindungi diri serta orang-orang di sekitar mereka.

Penyelesaian konflik ini terjadi melalui aksi heroik Kelpy dan teman-temannya yang mengandalkan peta evakuasi yang telah mereka buat bersama.

Dengan panduan tersebut, mereka berhasil memberi tahu orang-orang di sekitar sekolah dan mengajak mereka untuk menuju tempat aman. Kelpy tidak hanya menunjukkan kepemimpinan dan keberanian, tetapi juga mendorong kerjasama antar teman dan warga setempat untuk bertindak cepat dan tepat.

Akhir dari cerita ini menggambarkan bagaimana Kelpy dan teman-temannya berhasil menyelamatkan banyak orang dengan melaksanakan langkah-langkah evakuasi yang tepat, sesuai dengan tanda-tanda alam yang telah mereka pelajari sebelumnya. Buku ini tidak hanya mengedukasi anak-anak tentang bahaya bencana alam dan cara menyelamatkan diri, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan, keberanian, dan kerja sama dalam menghadapi krisis.

B. Pengembangan Karakter

Karakter dalam cerita anak berjudul Nawasena dikembangkan dengan tujuan agar dapat menjadi figur yang dapat dicontoh oleh anak-anak. Karakter utama dalam cerita ini didesain sebagai sosok yang penuh rasa ingin tahu, berani,

dan peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, anak-anak dapat mengidentifikasi diri mereka dengan karakter-karakter dalam cerita, sehingga lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.

2. Bahasa yang digunakan

Penulis memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam cerita Nawasena meskipun di Desa Situregen masih banyak yang menggunakan bahasa Sunda, karena bahasa Indonesia lebih mudah dipahami oleh audiens yang lebih luas, termasuk anak-anak TK yang memiliki latar belakang yang beragam. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang digunakan di sekolah, sehingga akan lebih efektif dalam konteks pembelajaran. Penggunaan bahasa Indonesia juga memastikan bahwa pesan-pesan terkait kesiapsiagaan bencana dapat disampaikan secara jelas dan dipahami dengan baik oleh anak-anak, tanpa mengurangi kekuatan ekspresif dalam menggambarkan situasi dan kondisi yang ada dalam cerita. Hal ini bertujuan agar pesan-pesan mitigasi bencana dapat tersampaikan dengan maksimal, serta meningkatkan literasi dan kesadaran anak-anak terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana.

3. Desain

Desain merupakan tahap penting dalam perancangan buku cerita anak berjudul Nawasena, karena visualisasi yang menarik akan meningkatkan daya tarik dan pemahaman anak-anak terhadap cerita yang disampaikan. Desain buku meliputi ilustrasi, tata letak, pemilihan warna, serta pemilihan *font* yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

4. Ilustrasi

Ilustrasi dalam buku cerita anak berjudul Nawasena dibuat dengan tujuan untuk memperkuat cerita dan memudahkan anak-anak dalam memahami alur cerita yang disampaikan. Gambar-gambar yang digunakan disesuaikan dengan budaya lokal Desa Situregen, sehingga anak-anak dapat lebih mudah mengaitkan cerita dengan lingkungan mereka sehari-hari. Ilustrasi dibuat berwarna cerah dan memiliki elemen visual yang atraktif agar dapat menarik perhatian anak-anak, serta memudahkan mereka untuk mengingat cerita. Penulis memilih untuk

menginspirasi ilustrasi dalam buku Nawasena dari kartun Adit Sopo Jarwo dan Chibi Maruko Chan karena keduanya memiliki karakter yang mudah dikenali oleh anak-anak dan menyajikan gaya visual yang menyenangkan serta ekspresif. Adit Sopo Jarwo adalah kartun lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, seperti yang ada di Desa Situregen. Penggunaan karakter dari kartun ini dapat membantu anak-anak merasa lebih akrab dengan ilustrasi dan cerita dalam buku, sehingga mereka lebih mudah terhubung dengan konteks lokal yang mereka kenal.

Sementara itu, Chibi Maruko Chan adalah kartun Jepang yang memiliki gaya visual yang sederhana, warna cerah, dan ekspresi yang jelas, yang cocok untuk anak-anak usia dini. Kartun ini juga mengandung unsur-unsur budaya yang dapat diadaptasi dengan mudah ke dalam konteks budaya lokal. Pemilihan inspirasi dari kartun Jepang ini bertujuan untuk memberikan variasi visual yang menarik, selain memberikan pendekatan yang lebih universal dan global terhadap pemahaman anak-anak. Kombinasi antara karakter lokal dan gaya visual Jepang diharapkan dapat menghasilkan ilustrasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga dapat mengoptimalkan pemahaman dan pembelajaran anak-anak mengenai pesan-pesan mitigasi bencana yang ingin disampaikan dalam buku ini.





Gambar 3.1 Contoh Referensi karakter Nawasena

Sumber: Hasil Olah Penulis 2024

5. Tata Letak dan Pemilihan Warna

Tata letak buku disusun sedemikian rupa agar setiap halaman dapat menyajikan kombinasi antara teks dan gambar yang seimbang. Pemilihan warna dalam desain juga disesuaikan dengan karakteristik psikologis anak-anak usia dini yang umumnya lebih tertarik dengan warna-warna cerah (Hagtvedt & Brasel, 2016). Tata letak yang baik diharapkan dapat mempermudah anak-anak dalam mengikuti alur cerita serta mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita tersebut (Noyes & Scholnick, 2019).

6. Pemilihan Font

Font yang digunakan dalam buku ini dipilih dengan memperhatikan aspek keterbacaan bagi anak-anak. Font yang digunakan harus sederhana, tidak terlalu dekoratif, dan memiliki ukuran yang cukup besar agar anak-anak dapat membaca teks dengan mudah. Penggunaan font yang tepat juga membantu dalam menciptakan kesan yang menyenangkan saat anak-anak membaca buku.

7. **Pembuatan Buku**

Tahap pembuatan buku merupakan proses akhir dari perancangan buku Nawasena yang meliputi *editing*, *layout*, pencetakan, hingga distribusi buku. Setiap langkah dalam tahap ini dilakukan dengan teliti untuk memastikan bahwa buku yang dihasilkan berkualitas baik dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak di TK Pelita.

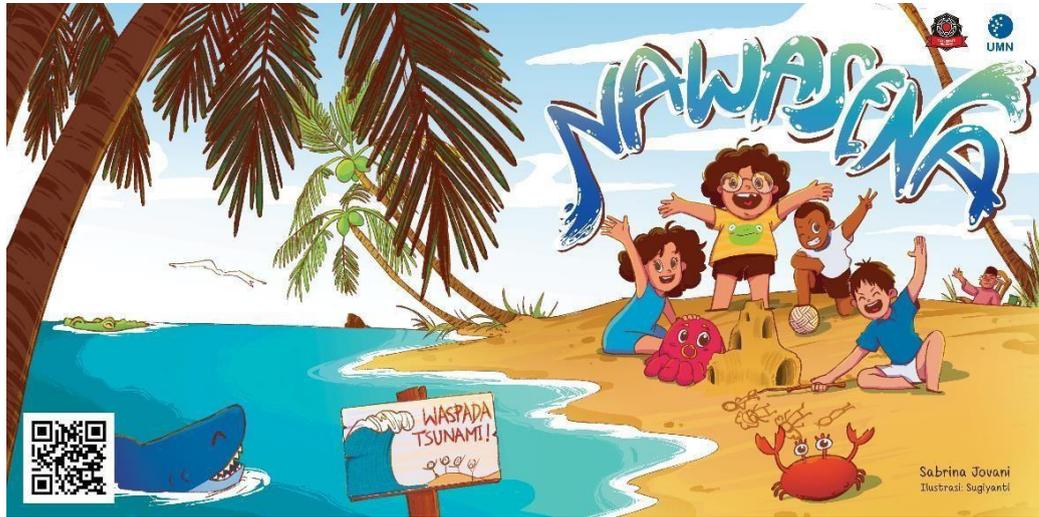
8. **Editing dan Revisi**

Setelah penulisan dan desain selesai, proses *editing* dilakukan untuk memastikan bahwa teks dan ilustrasi yang ada sudah sesuai dengan konsep cerita dan mudah dipahami oleh anak-anak. Proses ini melibatkan pemeriksaan terhadap tata bahasa, ejaan, serta kesesuaian antara teks dan ilustrasi. Revisi dilakukan berdasarkan masukan dari tenaga pendidik di TK Pelita dan beberapa ahli dalam bidang literasi anak, untuk memastikan bahwa buku ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di TK.

9. **Layout Buku**

Layout buku disusun untuk mengatur posisi teks dan gambar pada setiap halaman agar tampil dengan rapi dan menarik. Proses ini juga memperhatikan penggunaan ruang putih (*white space*) yang cukup, sehingga anak-anak tidak merasa terlalu penuh atau bingung ketika membaca buku. *Layout* buku juga dirancang untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur cerita dari halaman ke halaman berikutnya.

Proses perancangan buku Nawasena dilakukan dengan menggabungkan berbagai aspek mulai dari penulisan cerita, desain, hingga pembuatan buku agar karya yang dihasilkan dapat menjadi media pembelajaran yang efektif bagi anak-anak di TK Pelita Desa Situregen. Dengan metode yang sistematis ini, diharapkan buku Nawasena dapat memenuhi tujuan awal dalam meningkatkan minat belajar anak-anak, serta memperkaya pengalaman mereka dalam memahami konsep dasar kesiapsiagaan bencana.



Gambar 3 2 cover buku "Nawasena"

Sumber: Hasil Oleh Penulis

3.3 Rencana Anggaran

Berikut merupakan rincian anggaran atau pengeluaran yang dibutuhkan selama proyek dilaksanakan.

Tabel 3 1 Rencana Anggaran

NO	Detail	Jumlah	Harga Satuan	Harga Total
1	Ilustrator	25	125.000	3.125.000
2	Cetak	6	330.000	1.980.000
3	Snack	30	5.500	165.000
4	Stiker	30	1.000	30.000
5	PIN	30	1.800	54.000
TOTAL				5.354.000

Sumber: Data Olahan Penulis, 2024

3.4 Target Luaran/Publikasi/HKI

- A. Buku cerita anak berjudul Nawasena ini akan dirilis dan dimainkan pada acara Nawasena di TK Pelita Desa Situregen sehingga publikasi dan dokumentasi akan diunggah berupa siaran pers di website gmls.org.

Selain itu, kegiatan acara juga akan dipublikasikan di Instagram @gugusmitigasibaksel.

B. Sesuai dengan kolateral wajib yang disusun oleh UMN, penulis akan menyiapkan *Point of Purchase* perilsan buku cerita anak berjudul Nawasena dengan adanya *X-Banner*, poster, brosur yang dibuat dengan bentuk *booth* di TK Pelita Desa Situregen. Selain itu, Kolateral lainnya adalah recap keseluruhan berdurasi 4 menit yang akan dibagikan melalui google drive terdapat bentuk video yaitu dokumentasi saat acara berlangsung.

C. Hak Kekayaan Intelektual

Penulis akan mendaftarkan buku cerita anak berjudul Nawasena untuk mendapatkan hak kekayaan intelektual (HKI).

